

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mempunyai suatu tujuan, membentuk pribadi muslim seutuhnya, yang mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang Manusia. Al-Quran menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok. Fungsi pertama, manusia sebagai Khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Selain dari itu, disisi lain manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut. Sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan kearah sempurna (Daulay, 2007: 6)

Indonesia merupakan negara terbesar yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam berkembang sesuai dengan zamannya. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia antara lain

ditandai dengan munculnya berbagai macam lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Sehingga lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara komprehensif (Nizar, 2007: 279)

Pada awal masuknya Islam ke Indonesia, telah tumbuh lembaga pendidikan informal, yakni berlangsungnya hubungan antara para pedagang atau mubaligh dengan masyarakat sekitar. Hubungan itu telah dapat disebutkan dengan hubungan pendidikan, karena telah memiliki lima unsur pokok pendidikan, yaitu adanya pemberi, penerima, tujuan baik, cara dan jalan yang baik secara konteks positif. Setelah terbentuk masyarakat Muslim, maka kebutuhan pertama mereka adalah rumah ibadah, mulailah tumbuh masjid dan langgar. Masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Karena masjid tidak lagi mampu menampung peserta didik serta tidak mungkin digunakan sepenuhnya untuk kegiatan pendidikan, maka mulailah lembaga pendidikan di luar masjid. Lembaga pendidikan di luar masjid tersebut bermacam-macam nama sesuai dengan daerah masing-masing, misalnya di Jawa populer dengan nama *pesantren*, di Aceh, *meunsanah*, *rangkang*, atau *dayah* dan di Sumatera Barat bernama *surau* (Daulay, 2007: 23-24).

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya sangat penting dalam sejarah perkembangan agama Islam dan juga perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada dasarnya Pesantren

berdiri dengan kokoh melalui lima unsur yang sangat menentukan yaitu, kyai, santri, masjid, *pondokan* (asrama) dan pengajaran kitab Islam klasik. Pesantren mempunyai suatu tugas yaitu, sebagai lembaga yang mencetak manusia sebagai ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Untuk mencapai itumaka, Pesantren mengajarkan kitab-kitab wajib sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning, untuk mempelajari kitab kuning ini digunakan sistem atau metode tertentu. Pesantren secara garis besar dibagi kepada dua macam, pertama *pesantren salafi* dan kedua pesantren *khalafī*. Pesantren salafi adalah pesantren yang masih terikat dengan tradisi lama pesantren yakni terkonsentrasi kepada kitab-kitab klasik dan nonklasikal. Sedangkan pesantren *khalafī*, pesantren yang telah di modernisasi (Daulay, 2007: 24-25).

Pola pendidikan yang diselenggarakan di pesantren cukup beragam. Namun demikian, fungsi yang diembannya sama, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia *tafaqquh fi al-dīn*. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis mata aji yang diajarkan di pesantren. Hampir seluruh pesantren di tanah air mengajarkan mata aji yang sama, yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman, yang meliputi Al-Qur'an (tajwid, tafsīr), Al-Ḥadīṣ, Aqidah, Tauḥid, Akhlak, tasawwuf, fiqh, dan Uṣūl Fiqh, bahasa Arab (naḥwu, ṣaraf, mantiq dan balāghah) serta tarikh (sejarah Islam). Mata aji ilmu-ilmu ini diajarkan di pesantren melalui kitab-kitab standar yang disebut al-kutub al-qadīmah, karena kitab-kitab tersebut dikarang lebih dari seratus tahun yang lalu. Ada juga yang menyebutnya sebagai al-kutub alsahfah' atau kitab kuning, karena biasanya kitab-kitab ini dicetak di atas kertas berwarna

kuning, selain itu ciri lain kitab-kitab yang diajarkan di pesantren biasanya beraksara Arab gundul (huruf Arab tanpa *harakat* dan *syakal*). Keadaannya yang gundul itu pada sisi lain ternyata merupakan bagian dari pembelajaran, sehingga keberhasilan menemukan harakat-harakat yang benar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran di pesantren (Departemen Agama, 2003: 31-32)

Selain itu, dalam proses pendidikannya pesantren mempunyai berbagai macam metode, salah satunya adalah metode *sorogan*. Metode *sorogan*, yakni suatu metode dimana santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem atau metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri atau kendantipundemikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab langsung.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kota yang masih terdapat lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Di kota ini masih terdapat pesantren-pesantren yang bercorak tradisional atau yang disebut dengan pesantren *salaf*. Salah satu pesantren yang bercorak tradisional adalah pesantren As-Sayutiyyah, pesantren yang terletak di desa Gereba kecamatan Cipaku kabupaten Ciamis. dikatakan tradisional atau *salaf* karena dalam proses pembelajaran di pesantren As-Sayutiyyah masih menggunakan metode-metode non klasikal seperti masih terdapatnya metode *bandongan*, *wetonan* dan metode *sorogan*

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah atau skripsi dengan judul: “Penerapan Metode Sorogan

Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren Salafiyah (Pesantren As-SayutiyyahKec. CipakuKab. Ciamis).

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi fokus kajian bagi penulis adalah penerapan metode sorogan di pesantren As-Sayutiyyah dalam memahami kitab kuning. Permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini dapat diuraikan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *sorogan* dalam memahami kitab kuning di pesantren As-Sayutiyyah?
2. Adakah faktor pendukung dan penghambat pada penerapan metode *sorogan* dalam memahami kitab kuning di pesantren As-Sayutiyyah?
3. Upaya apa yang dilakukan pesantren As-Sayutiyyah dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada pada penerapan metode *sorogan* dalam memahami kitab kuning?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan ini secara umum bertujuan untuk mengetahui Perananmetodesorogandalammemahamikitabkuning di pesantren As-Sayutiyyah. Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Menggambarkan metode sorogan dalam memahami kitab kuning yang ada di pesantren As-Sayutiyyah.

2. Menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat yang ada pada penerapan metode sorogan dalam memahami kitab kuning di pesantren As-Sayutiyyah
3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh pesantren As-Sayutiyyah dalam mengatasi kendala pada pembelajaran kitab kuning.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran tentang metode *sorogan* dalam memahami kitab kuning yang ada di pesantren As-Sayutiyyah.
2. Menambah literatur penulisan pendidikan islam tradisional khususnya yang membahas tentang lembaga pendidikan islam tradisional di Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pendidikan agama islam di masa yang akan datang.
4. Memberikan kontribusi penelitian terhadap penulisan tentang metode yang ada di pesantren salafiyyah mengenai peranan metode sorogan dalam memahami kitab kuning di pesantren salafiyyah (pesantren As-Sayutiyyah kec Cipaku kab. Ciamis).
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi maupun sumbangan pemikiran bagi pihak lain untuk mengkaji lebih lanjut metode *sorogan* yang ada di pesantren *salafiyyah*.

E. RuangLingkupPembahasan

Identifikasi masalah yang telah disebutkan tidak semua permasalahan di uraikan dalam pembahasan skripsi ini, hal tersebut mengingat terbatasnya waktu dan tenaga, oleh sebab itu penulis membatasi berbagai persoalan yang erat kaitannya dengan judul. Namun, apabila ada uraian lain yang disisipkan pada pembahasan skripsi ini hanya sebagai pelengkap untuk menjelaskan pokok permasalahan yang berkaitan dengan judul. Adapun permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Metode *sorogan* dalam memahami kitab kuning yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Sayutiyyah.
2. Hambatan apa saja yang dihadapi pondok pesantren As-Sayutiyyah dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *sorogan*.
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh pondok pesantren As-Sayutiyyah untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *sorogan*.

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama, Pendahuluan memuat tentang hal-hal yang berkaitan tentang permulaian penelitian yang akan dilaksanakan. Hal-hal tersebut antara lain latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan

Bab kedua, kajian pustaka yang membahas beberapa sub bab yaitu: *pertama* tinjauan tentang pendidikan Islam. *Kedua*, tinjauan tentang pesantren. *Ketiga*, tinjauan tentang metode sorogan. *Keempat* tinjauan tentang kitab kuning.

Bab ketiga, tentang metode penelitian menguraikan secara lebih rinci tentang metode penelitian yang secara garis besarnya yang telah disajikan di bab I. Adapun pembahasan mengenai metode penelitian ini, pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, serta implementasi penelitian.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan memuat hasil penelitian di lapangan sesuai dengan yang telah disusun dalam rumusan masalah. Pembahasan meliputi, sejarah berdirinya pesantren, peranan metode *sorogan* dalam memahami kitab kuning, kelebihan dari metode *sorogan*, faktor penghambat dalam memahami kitab kuning dengan menggunakan metode *sorogan*, upaya apa yang dilakukan dalam menghadapi faktor penghambat dalam memahami kitab kuning dengan menggunakan metode *sorogan* di pesantren As-Sayutiyyah.

Bab kelima, berisi mengenai pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan rekomendasi ditujukan kepada pihak terkait khususnya pihak pondok pesantren agar melakukan tindak lanjut atas kekurangan dari penerapan metode *sorogan* dalam memahami kitab kuning di pesantren As-Sayutiyyah.